

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PT. INDOSAT TBK DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN (Z-SCORE) DAN METODE SPRINGATE (S-SCORE)

Nurul Febrianti¹⁾

nurulfebrianti17.stiebima@gmail.com¹⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Aris Munandar²⁾

aris.stiebima@gmail.com²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the prediction of financial difficulties at PT. Indosat Tbk, which is listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2010-2019 period, uses the Altman Z-score and Springate S-score methods. This study uses secondary data, namely the annual financial statements of the Indosat Tbk Company for the period 2010-2019 using document recording techniques and analyzed using the Altman Z-score and Springate S-score methods. The final results of this study indicate that the financial performance analyzed by the Altman Z-Score method at the Indosat Tbk Company for the 2010-2019 period is classified as not experiencing financial difficulties or experiencing no financial distress. The final results of this study indicate that the financial performance analyzed using the Springate S-score method at Indosat Tbk Company for the 2010-2019 period is classified as experiencing financial difficulties or experiencing financial distress.

Keywords: *financial distress, altman z-score, springate s-score method*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan PT. Indosat Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Altman Z-score dan Springate S-score. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan Perusahaan Indosat Tbk periode 2010-2019 dengan menggunakan teknik pencatatan dokumen dan dianalisis dengan metode Altman Z-score dan Springate S-score. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Altman Z-Score pada Perusahaan Indosat Tbk Periode 2010-2019 diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau tidak mengalami *Financial Distress*. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Springate S-score pada Perusahaan Indosat Tbk Periode 2010-2019 diklasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami *Financial Distress*.

Kata kunci : *financial distress, metode altman z-score, metode springate s-score*

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi merupakan salah satu penyebab tidak stabilnya perekonomian, sehingga mengharuskan perusahaan untuk dapat mengelola sumberdayanya secara efektif. Sementara itu, perseroan tidak hanya bersaing dengan kompetitor internal tetapi juga dengan kompetitor asing. Promosi penjualan setiap perusahaan merupakan salah satu nilai kesuksesan dalam industri. Semakin tinggi volume penjualan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dapat diraih sehingga tingkat laba makin tinggi.

Setiap perusahaan harus memiliki tujuan yang sama untuk kemajuan jangka panjang suatu perusahaan, khususnya untuk mendorong lebih banyak keuntungan untuk jangka panjang dalam perusahaan agar dapat bertahan dan eksis dalam bisnis. Namun ada satu hal yang dapat membuat semua perusahaan tidak bisa mencapai tujuannya tersebut yaitu kebangkrutan. Emeraldal (2018) Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan, meningkatkan penjualan dan menaikkan harga saham. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendorong keuntungan terbesar, sehingga perusahaan dapat bertahan lebih lama serta berkembang dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu memiliki keterampilan manajemen untuk tumbuh, beroperasi, dan bersaing dalam jangka panjang.

Melonjaknya pengguna smartphone mengubah sikap pelanggan dalam berkomunikasi. Saat ini umumnya masyarakat lebih dominan berinteraksi dan berkomunikasi melalui jaringan internet seperti WhatsApp, Facebook dan lain-lain. Hal ini mendorong semakin

pesatnya persaingan perusahaan jaringan telekomunikasi. Adanya persaingan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya layanan data yang tersedia untuk mempermudah dalam mengakses jaringan internet. Sehingga banyak perusahaan jaringan telekomunikasi beramai-ramai menawarkan promo data untuk menarik pelanggan dalam jumlah banyak.

Dalam persaingan bisnis, jika suatu perusahaan dia tidak bisa bertahan, cepat atau lambat perusahaan akan bangkrut. Banyak komponen yang menyebabkan pengusaha bisnis dan industri mengalami kerugian (Darsono dan Ashari 2005). Kerugian dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena komponen dari dalam maupun luar perusahaan. Misalnya, dalam sebuah perusahaan, sistem manajemen bisnis usaha yang tidak memadai seperti kualitas aset sumber daya manusia, peralatan, infrastruktur, teknologi, instrumen kontrol dan penilaian. Sedikit inovasi dan kurangnya hasil reward and punishment. Misalnya faktor eksternal perusahaan mengurangi persaingan di berbagai bidang seperti kenaikan biaya, perkantoran, dan kapitalisasi pasar. Faktor yang sering disebut sebagai penyebab financial distress. Jika perbaikan tidak dilakukan dengan cepat, kondisinya akan semakin buruk, sehingga mengarah pada kebangkrutan. Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan merupakan gejala penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus.

Platt (dalam Andre, 2013) menyatakan bahwa financial distress merupakan Tingkat krisis keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. (Rahayu,

dkk, 2016) Kondisi keuangan misalnya dilihat pada komposisi neraca perbandingan total aset dan liabilitas dimana ketika aset tersebut tidak mencukupi maka modal kerja bernilai negatif, akibatnya, keseimbangan antara aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang piutang yang dimiliki sehingga mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan perusahaan tidak akan mampu menanggung seluruh biaya tenaga kerja, produktivitas, inflasi dan biaya overhead, cicilan gaji karyawan, kewajiban keterlambatan dan biaya lainnya. Seperti yang dilihat pada laporan laba rugi, jika pendapatan lebih rendah dari arus kas, perusahaan akan terus merugi. Oleh karena itu, untuk mengatasi *Financial Distress*, perusahaan dapat menggunakan teknik analisis data keuangan untuk menganalisis keadaan keuangan yang terkait laporan laba rugi menggunakan teknik analisis keuangan.

PT. Indosat Tbk adalah salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini menyediakan jaringan untuk pengguna telepon seluler dengan pilihan bayar sebelumnya dan pasca bayar dengan merek IM3 Ooredoo, manfaat lain yang diberikan dapat berupa saluran komunikasi melalui suara untuk telepon tetap (fixed) termasuk sambungan langsung internasional IDD (International Direct Dialing). Indosat Ooredoo juga memberikan layanan komunikasi media, web dan komunikasi data (MIDI = Multimedia, Internet dan Data Communication Services).

Laporan keuangan PT. Indosat Tbk menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan laba yang berfluktuatif. Berdasarkan laporan

keuangan, PT. Indosat Tbk hutang perusahaan juga mengalami fluktuatif.

Tabel 1. Data Laporan Keuangan Laba Bersih Dan Hutang Perusahaan PT. Indosat Tbk

Tahun	Laba bersih	Hutang
2015	Rp (1.163.478.000.000)	Rp 42.124.676.000.000
2016	Rp 1.275.655.000.000	Rp 36.661.585.000.000
2017	Rp 1.301.929.000.000	Rp 35.845.506.000.000
2018	Rp (2.085.059.000.000)	Rp 41.003.340.000.000
2019	Rp 1.630.372.000.000	Rp 49.105.807.000.000

Sumber : www.idnfinancials.com

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PT. Indosat Tbk mengalami penurunan laba yang berfluktuatif dan bahkan terdapat beberapa tahun yang mengalami laba negatif yaitu ditahun 2015 sebesar Rp. 1,163,478,000,000 dan ditahun 2018 sebesar Rp. 2,085,059,000,000. Selain itu hutang PT. Indosat juga menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Dimana perusahaan mengalami peningkatan hutang tertinggi yaitu ditahun 2019 sebesar Rp. 49,105,807,000,000.

Penurunan jumlah laba dan peningkatan jumlah hutang perusahaan disebabkan oleh peningkatan beban-beban yang dialami oleh perusahaan yang diakibatkan oleh beban karyawan dan beban depresiasi dan amortisasi yang diimbangi oleh penurunan dalam

beban umum dan administrasi, beban pemasaran, serta beban penyelenggaraan jasa.

Financial distress adalah situasi dimana suatu perusahaan menghadapi krisis keuangan yang parah selama bertahun-tahun. Permasalahan penurunan laba bahkan bernilai negatif dan hutang yang berfluktuatif akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami financial distress yang akan berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan. Sebelum kebangkrutan terjadi, kesulitan keuangan cukup menjadi tanda untuk mencerminkan indikasi terjadinya financial distress (Rahayu & Putri, 2016).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Financial Distress

Menurut (Vestari & Farida, 2014). *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini bermula ketidakmampuan perusahaan mengelola perusahaan, mengakibatkan kerugian operasional maupun kerugian bersih tahun berjalan dibandingkan dengan laba operasinya.

Whitaker (1999: 172) menyatakan bahwa financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi laba bersih operasi (net operation income) untuk beberapa waktu yang lama, lebih dari satu tahun tidak melunasi deviden, dipecat atau menghilangkan pembayaran dividen Hofer (1980: 19). *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif untuk beberapa waktu yang lama.

Hanifah (2013) menyatakan bahwa indikator *financial distress* ialah saat perusahaan mengalami arus kesulitan likuiditas yang terlihat dari kegagalan

perusahaan dalam memenuhi hutang (kewajiban).

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan (Ramadhani dan Lukviarman 2009), dapat disimpulkan financial distress yaitu keadaan di mana arus kas kerja perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban lancar (seperti hutang pertukaran atau beban bunga) dan perusahaan dibatasi untuk membutuhkan kegiatan perbaikan. Masalah keuangan terjadi karena kesalahan pengaturan, pengambilan pilihan yang salah dan kekurangan yang saling terkait yang dapat memberikan kontribusi khusus maupun tidak langsung terhadap administrasi serta kebutuhan tenaga untuk mengawasi kondisi anggaran perusahaan agar pemanfaatannya tidak sesuai dengan apa yang diperlukan (Brigham dan Daves, 2003).

Dalam melakukan analisis masalah keuangan, terdapat beberapa strategi yang dibuat dengan berbagai model prakiraan kepailitan digunakan sebagai alat untuk memperbaiki status suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. (Endri, 2009) Beberapa model perkiraan financial distress yang dapat digunakan adalah metode Altman, metode Springate, metode Ohlson, metode Zmijewski, metode Fulmer, dan metode Grover. Dalam penelitian (Karamzadeh 2013) menjelaskan bahwa metode Altman mencakup tingkat ketepatan yang jauh lebih baik dalam memprediksi masalah keuangan dibandingkan metode Ohlson, dengan ketepatan Altman di tahun 1 (74,4%), tahun 2 (64,4%) dan tahun ke-3 (50%), dimana objek penelitian dilakukan pada

perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2010.

Penelitian dalam jurnal yang berjudul Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-score dan Grover dalam Memprediksi kebangkrutan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Enny, 2014) menyimpulkan bahwa Springate adalah metode yang paling tepat untuk diterapkan untuk perusahaan transportasi di Indonesia, karena memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dan tingkat kesalahan yang lebih rendah dibandingkan model prediksi lainnya.

Menurut Christofus Adhitya Sondakh, Sri Murni, dan Yunita Mandigie (2014) berdasarkan penelitiannya menggunakan metode *Altman Z-Score*, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 - 2013, menyatakan bahwa dengan menggunakan Altman Z - Score PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk memiliki nilai 0,2, dengan menggunakan metode Springate PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk memiliki nilai 0,2 yang mengalami kebangkrutan dan dengan menggunakan Zmijewski PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk rata - rata nilai 0,05 yang menandakan kebangkrutan pada perusahaan.

2.2 Metode Altman Z-Score

Menurut (Altman, 2011 : 594) Altman Z-Score adalah alat untuk memprediksi menurunnya masalah keuangan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari dalam beberapa rasio dan kemudian di masukan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman menggabungkan berbagai macam rasio menjadi model prediksi dengan metode statistik, terutama uji diferensial yang digunakan untuk memprediksi

terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-score dihitung dari analisis standar yang menunjukkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Pada tahun 1984, Altman mengkaji kembali persamaan yang telah dibuat sebelumnya, tepatnya pada tahun 1968.

Ramdhani (2009) meyakini bahwa seiring berjalannya waktu dan perubahan di berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian meninjau ulang modelnya agar dapat terhubung dengan semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara-negara berkembang (emerging market). Dalam Z-Score Altman yang disesuaikan ini mengurangi variabel X5 (sales total asset) karena rasio ini sangat bervariasi dalam bisnis dengan ukuran aset yang beragam. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X1 + 3,62 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

- $Z = \text{financial distress index}$
- $X1 = \text{working capital/total asset}$
- $X2 = \text{retained earnings/total asset}$
- $X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$
- $X4 = \text{book value of equity/total liabilittas}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).

c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3 Metode Springate S-Score

Menurut Ayu (2008:18) Springate dibuat pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Ia menerapkan strategi yang sama dengan Altman (1968), khususnya *Multiplen Discriminant Analysis* (MDA). Jumlah rasio awal adalah 19 rasio. Setelah melalui pengujian yang sama seperti yang dilakukan oleh Altman (1968), Springate telah memilih 4 rasio yang disetujui untuk membantu menentukan apakah perusahaan tersebut menghadapi masalah kebangkrutan. Produk yang digunakan oleh Springate adalah untuk 40 perusahaan di Kanada.

Model ini menunjukkan akurasi 92,5% dalam pengujian yang dilakukan oleh Springate. Model yang dikembangkan oleh Springate (1978) adalah:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- $S =$ financial distress index
- $X_1 =$ working capital / total asset
- $X_2 =$ earnings before interest and taxes / total asset
- $X_3 =$ earnings before taxes / total asset
- $X_4 =$ sales / total asset

Springate menjelaskan bahwa nilai *cutoff* yang digunakan pada model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai $S < 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
- b. Nilai $0,862 < S < 1,062$ menunjukkan bahwa manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan

agar tidak terjadi *financial distress* (daerah lemah).

- c. Nilai $S > 1,062$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan tidak mengalami masalah keuangan (tidak mengalami *financial distress*).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis Data

a. Analisis menggunakan Metode Altman Z-Score

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

- $Z =$ financial distress index
- $X_1 =$ working capital / total asset
- $X_2 =$ retained earnings / total asset
- $X_3 =$ earning before interest and taxes / total asset
- $X_4 =$ book value of equity / total liabilittas

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z < 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Analisis menggunakan Metode Springate S-Score

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- $S =$ financial distress index
- $X_1 =$ working capital / total asset

- $X2 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$
- $X3 = \text{earnings before taxes} / \text{total asset}$
- $X4 = \text{sales} / \text{total asset}$

Springate menyatakan bahwa nilai *cutoff* yang digunakan untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- Nilai $S < 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan diperkirakan akan mengalami *financial distress*.
- Nilai $0,862 < S < 1,062$ menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi *financial distress* (daerah rawan) dan manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan.
- Nilai $S > 1,062$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan tidak memiliki masalah keuangan (tidak ada *financial distress*).

c. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berarti mengungkapkan data dari masing-masing variabel dalam penelitian (Ghozali, 2011:19). Hal tersebut dapat dilihat dari standar deviasi, rata-rata, maksimum dan minimum. Penelitian ini dilakukan analisis deskriptif digunakan untuk menentukan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi prediksi masalah keuangan bagi para perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat itu. (Army Mahdan Abrari, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Semakin tinggi deviasi standar, semakin banyak data dan informasi dalam variabel dilihat dari nilai rata-rata nya. Di sisi lain, semakin rendah deviasi standar suatu variabel, semakin banyak informasi yang dikumpulkannya dalam variabel itu.

d. Uji Hipotesis One Sample t - Test

one sample t-test method, menjadi metode uji-t untuk satu pengujian jika nilai rata-rata normal variabel tunggal membandingkan nilai tetap tertentu. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan uji-t one sampel rumusnya sebagai berikut : (Sugiyono 2012:178)

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Dimana :

- t = Nilai t-hitung
- \bar{X} = nilai rata-rata
- μ_0 = nilai hipotesis
- s = sampel
- n = jumlah sampel

Dengan ketentuan taraf signifikansi 5%.

1. Uji-t satu variabel melalui satu arah (Kiri).

Uji t di sebelah kiri digunakan untuk menunjukkan bahwa rumus H_0 adalah terkecil paling sedikit dan paling rendah atau sama dengan, tandanya (\geq). Hipotesis terindikasi (H_a) dinyatakan dengan bunyi kebalikan dari H_0 , untuk ilustrasi yang terbesar, yang paling penting, yang paling utama dengan tanda ($<$).

- hipotesis statistik

$$H_0 : \mu \geq \mu_0$$

$$H_a : \mu < \mu_0$$

Dimana

μ = nilai dugaan

μ_0 = objek penelitian

- Kaidah pengujian

H_0 diterima, jika : - $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$

H_0 ditolak, jika : - $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$

2. Uji-t satu variabel melalui satu arah (Kanan)

Uji-t pihak kanan digunakan jika rumusan H_0 dinyatakan paling besar, paling banyak dan paling tinggi dengan tandanya (\leq) maka hipotesis alternatif

(Ha) yang diekspresikan dalam kalimat yang berlawanan (Ho), misalnya paling kecil, paling rendah.

- Hipotesis Statistik
 $H_0 : \mu \leq \mu_0$
 $H_a : \mu > \mu_0$
 Dimana
 μ = nilai dugaan
 μ_0 = objek penelitian
- Kaidah pengujian
 Ho diterima jika: t tabel < t hitung
 Ho ditolak jika: t tabel > t hitung

Berdasarkan penelitian pada perusahaan PT.Indosat Tbk periode 2010 – 2019 diperoleh hasil perhitungan menggunakan metode Altman Z-Score dengan persamaan $Z = 6,56 X_1 + 3,62 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$. Nilai cut-off $Z < 1,1$ maka perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ berada di *grey area* (tidak mungkin untuk menentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau memiliki *financial distress*). Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan tidak menghadapi masalah keuangan.

4 HASIL PENELITIAN

4.1 Metode Altman Z-Score

Tabel 2. Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score

Tahun	Altman Score	Keterangan
2010	0,32	Financial Distress
2011	0,27	Financial Distress
2012	0,66	Financial Distress
2013	(0,28)	Financial Distress
2014	(1,19)	Financial Distress
2015	4,73	Non Financial Distress
2016	5,11	Non Financial Distress
2017	5,51	Non Financial Distress
2018	4,09	Non Financial Distress
2019	5,08	Non Financial Distress
Rata-rata	2,43	Non Financial Distress

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2021

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan metode Altman Z-score maka diperoleh selama 5 tahun terakhir perusahaan dalam keadaan Non Financial Distress dimana $Z > 1,1$.

4.2 Metode Springate S-Score

Berdasarkan penelitian pada perusahaan PT.Indosat Tbk periode 2010 – 2019 diperoleh hasil perhitungan menggunakan metode Springate S-Score

dengan persamaan $S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$. Nilai cut-off $S < 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan diperkirakan akan menghadapi *financial distress*. Nilai $0,862 < S < 1,062$ menunjukkan bahwa manajemen perlu mengelola aset perusahaan secara cermat untuk mencegah terjadinya *financial distress* (daerah lemah). Nilai $S > 1,062$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan keuangan yang baik dan tidak sedang menghadapi kesulitan

keuangan (tidak menghadapi *financial distress*)

Tabel 3. Hasil Perhitungan Metode Springate S-Score

Tahun	Springate Score	Keterangan
2010	0,25	Financial Distress
2011	0,24	Financial Distress
2012	0,29	Financial Distress
2013	0,10	Financial Distress
2014	(0,05)	Financial Distress
2015	0,96	Grey Area
2016	1,13	Non Financial Distress
2017	1,21	Non Financial Distress
2018	0,74	Financial Distress
2019	1,06	Non Financial Distress
Rata-rata	0,59	Financial Distress

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2021

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan metode Springate S-score maka perusahaan dalam kondisi Financial Distress dilihat dari $S > 0,862$. Berdasarkan hasil

perhitungan diatas dapat diperoleh data statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. Statistik Deskripsi
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ALTMAN Z SCORE	10	-.41	6.17	3.1710	2.53092
SPRINGATE	10	-.05	1.21	.5930	.47540
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Hasil Olah data sekunder SPSS 16, Diolah 2021

Dari hasil data diatas diperoleh bahwa standar deviasi yang paling kecil yaitu Metode Springate adalah 0,2985555 dibandingkan dengan metode Altman Z-Score. Bisa dikatakan bahwa metode Springate merupakan metode dengan tingkat keakurata yang konsisten dibandingkan dengan metode Altman Z-Score.

a. Uji Hipotesis

1) metode Altman Z-Score

Menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score berada pada uji pihak kiri

$$H_0 : \mu \geq 1.1$$

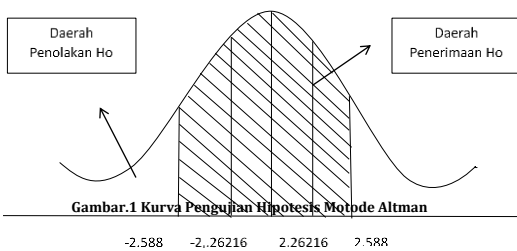
$$H_a : \mu < 1.1$$

Dengan ketentuan taraf signifikansi 5% :

**Tabel.5 One Sample Test Metode Altman Z-Score
 One-Sample Test**

	Test Value = 1.1					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ALTMAN Z SCORE	2.588	9	.029	2.07100	.2605	3.8815

Sumber : Hasil olah data sekunder SPSS 16, Diolah 2021



Gambar.1 Kurva Pengujian Hipotesis Metode Altman

Berdasarkan hasil output di peroleh sig.(2-tailed) = 0.000 dan nilai $t_{hitung} = 2.588$. Karena uji hipotesis yang digunakan merupakan uji satu pihak maka nilai sig.(2-tailed) $0.000/2 = 0.000$. dan nilai $t_{tabel} = 2.26216$. Sehingga nilai sig $0.029 > 0.05$ dan nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.26216 < 2.588$) hal ini menunjukkan

bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian nilai Altman pada PT. Indosat Tbk dengan nilai Z lebih dari 1,1 tidak sesuai yang diharapkan dan perusahaan tidak mengalami financial distress.

b. Uji hipotesis metode Springate

Hipotesis statistiknya menunjukkan bahwa metode Springate berada pada uji pihak kiri :

$H_0 : \mu \geq 0.862$

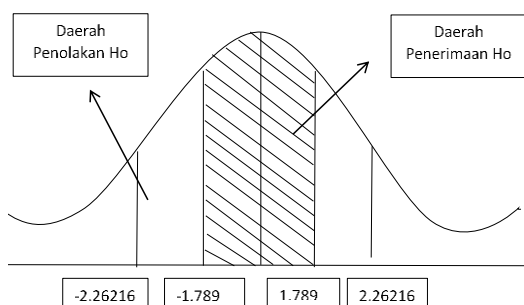
$H_a : \mu < 0.862$

Dengan ketentuan taraf signifikansi 5% :

**Tabel 6. One Sample Test Metode Springate
 One-Sample Test**

	Test Value = 0.862					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SPRINGATE	-1.789	9	.107	-.26900	-.6091	.0711

Sumber : Hasil olah data Sekunder SPSS 16, Diolah 2021



Gambar.2 Kurva Pengujian Hipotesis Metode Springate

Berdasarkan hasil output di peroleh sig.(2-tailed) = 0.000 dan nilai $t_{hitung} = 1,789$. Karena uji hipotesis yang digunakan merupakan uji satu pihak maka nilai sig.(2-tailed) $0.107/2 = 0.05$. dan nilai $t_{tabel} = 2.26216$. Sehingga nilai sig $0.05 < 0.05$ dan nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2.26216 > 1,789$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian nilai Springate pada PT. Indosat Tbk dengan nilai S kurang dari 0,862 sesuai yang diharapkan dan perusahaan berpotensi mengalami financial distress.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Nilai Altman Z-Score pada PT. Indosat Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami financial distress dengan nilai $Z > 1,1$
- 2) Nilai Springate S-Score pada PT. Indosat Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami financial distress dengan nilai $S < 0,862$

5.2 Saran

Berdasarkan dari beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat ajukan saran-saran sebagai berikut.

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan yang terlibat masalah keuangan untuk memajukan kinerjanya agar tidak mengalami kebangkrutan di kemudian hari dengan cara melakukan kecukupan dan efektifitas dalam operasionalnya sehingga dapat memperluas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam ekspansi, perusahaan harus mengurangi jumlah kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek, dalam hal diperlukan kewajiban jangka panjang harus diutamakan karena kewajiban yang tinggi, terutama kewajiban lancar, akan mempengaruhi modal kerja dan tentu saja akan mengganggu operasional perusahaan.

2) Bagi Investor

Penelitian ini digunakan sebagai rujukan para investor untuk terus berhati-hati dalam berkontribusi dalam suatu perusahaan yang akan bangkrut agar investor tidak mengalami kerugian dan investor juga perlu memperhatikan jalannya perusahaan yang bangkrut tersebut. Kinerja perusahaan yang mengakibatkan bangkrut sangat bergantung pada ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, kegagalan perusahaan memastikan setiap kewajibannya dengan modal yang dimilikinya dan perusahaan tidak dapat mengawasi efisiensi sumber daya yang sebenarnya di mana modal yang disumbangkan dianggap menghasilkan manfaat bagi investor.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau acuan untuk penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian analisis kebangkrutan atau financial distress. Kami menyarankan bagi penelitian selanjutnya meluangkan

lebih banyak waktu untuk mengamati krisis keuangan perusahaan untuk menyelidiki lebih lanjut dan dapat menambah metode analisis lain seperti metode Zmijewski, Olhson dan Grover.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Colline, F. (2019). *Analisis Potensi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z – Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017*. 19(1), 1–10.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307–318.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62
- Fauzan, H., & Sutiono, F. (2017). Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 49–60.
- Hantono, . (2019). Memprediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 1–12.
- Huda, E. N., Paramita, P. D., & Amboningtyas, D. (2019). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Management*, 5(5), 1–11.
- J., Sam, U., & Manado, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut Yang Pernah Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3178–3187.
- Prasandri, E. F. (2018). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Z-Score (Altman), Springate, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, 3(3), 713.
- Silaen, M. F., Butarbutar, M., & Nainggolan, C. D. (2020). Analisis Perbandingan Financial Distress Metode Altman dan Springate Sebagai Peringatan Dini Kesulitan Keuangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*, 5(2), 138–148.
- S.E., M. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Udayana, E. A. U., Kebangkrutan, P., Model, D., Made, N., Dwi, E., & Sari, M. M. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 417–435.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 379–389.
- Yunita, I., Azhari, M., & Prameswari, A. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek